

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai tahun 2012. Sektor manufaktur dipilih karena sektor ini memiliki jumlah perusahaan yang *listing* paling banyak dibandingkan dengan sektor usaha lain. Sektor ini juga memiliki jumlah saham beredar dan volume perdagangan yang paling tinggi dibandingkan dengan jenis usaha lain di BEI. Saham perusahaan manufaktur juga merupakan saham paling banyak diincar oleh para investor, karena dapat memberikan keuntungan yang berlipat tetapi di waktu yang lain dapat memberikan kerugian yang sangat besar pula. Pemilihan BEI sebagai populasi dalam penelitian ini dengan alasan BEI merupakan satu-satunya bursa efek terbesar dan representatif di Indonesia.

Target populasi yang dipilih bagi perusahaan yaitu yang mengalami laba bersih negatif sekurang-kurangnya satu tahun pada tahun 2010 sampai tahun 2012. Hal ini dikarenakan auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang mempunyai laba bersih positif atau tidak mengalami *financial distress* (Mckeown *et al.*, 1991). Proses penentuan target populasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada tabel 3.1. Berdasarkan kriteria dengan periode pengamatan selama 3 tahun, terpilih sebanyak 13 perusahaan yang akan dijadikan

target populasi. Dari 13 perusahaan yang terpilih menjadi target populasi tersebut telah dipaparkan pada tabel 3.2 sesuai dengan nama perusahaan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik yang menggunakan persamaan regresi logistik. Langkah awal untuk menganalisis data dimulai dengan *input* atau *entry* data (berupa angka yang terdapat dalam laporan keuangan) yang dibutuhkan dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan *Microsoft Word*, kemudian dilakukan pengujian kelayakan model regresi, pengujian keseluruhan model, pengujian koefisien determinasi, pengujian tabel klasifikasi, pengujian multikolinearitas, dan pengujian regresi logistik. Pengujian-pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan *software SPSS (Statistical Package for Social Scienci* versi 20). Prosedur dimulai dengan memasukkan variabel-variabel penelitian ke program SPSS kemudian akan menghasilkan *output-output* yang sesuai dengan metode analisis data yang telah ditentukan.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit mengenai *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2011). Opini audit yang termasuk dalam opini *going concern* (GC) adalah *unqualified with explanatory language/ emphasis of matter paragraph, qualified opinion, adverse opinion, dan disclaimer opinion* (SPAP, 2011).

Berdasarkan hasil analisis terhadap Laporan Auditor Independen yang diterima oleh *auditee* dari tahun 2010, 2011 dan 2012, dapat diketahui jenis opini yang diterima masing-masing perusahaan. Jenis opini tersebut kemudian digolongkan menjadi dua jenis opini audit yaitu opini audit *going concern* yang dilambangkan dengan kode GCAO dan opini audit *non going concern* yang dilambangkan dengan kode NGCAO. Variabel opini audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, jika opini audit yang diterima oleh *auditee* itu opini audit *going concern*, maka diberi kode 1, sedangkan jika opini audit yang diterima *auditee* itu opini audit *non going concern*, maka diberi kode 0. Hasil analisis terhadap perusahaan target populasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1

Opini Audit

| Opini Audit | | | | | |
|-------------|------|---------------------------------------|-------|-------|-------|
| No | Kode | Nama Perusahaan | 2010 | 2011 | 2012 |
| 1 | AKKU | Alam Karya Unggul | NGCAO | NGCAO | NGCAO |
| 2 | ARGO | Argo Pantas | GCAO | GCAO | GCAO |
| 3 | ERTX | Eratex Djaya | GCAO | GCAO | NGCAO |
| 4 | JECC | Jemblo Cable Company | NGCAO | NGCAO | NGCAO |
| 5 | JKSW | Jakarta Kyoei Steel Works | GCAO | GCAO | GCAO |
| 6 | KIAS | Keramika Indonesia Assosiasi | NGCAO | NGCAO | NGCAO |
| 7 | MYTX | Apac Citra Cetertex | GCAO | GCAO | GCAO |
| 8 | RMBA | Bentoel International Investama | NGCAO | NGCAO | NGCAO |
| 9 | SAIP | Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas | GCAO | GCAO | GCAO |
| 10 | SCPI | Schering Plough Indonesia | NGCAO | NGCAO | NGCAO |
| 11 | SSTM | Sunson Textile Manufacturer | NGCAO | NGCAO | GCAO |
| 12 | SULI | Sumalindo Lestari Jaya | GCAO | GCAO | GCAO |
| 13 | TIRT | Tirta Mahakam Resources | NGCAO | NGCAO | NGCAO |

Berdasarkan data pada tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2010, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* berjumlah 6 perusahaan

dan 7 perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*. Tahun 2011 terdapat 6 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan 7 perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*. Tahun 2012 terdapat 6 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan 7 perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*. Target populasi pada penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang mengalami laba bersih negatif sekurang-kurangnya satu tahun dalam waktu masa penelitian. Pada tabel diatas, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* berjumlah 18 perusahaan dan perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* berjumlah 21 perusahaan.

Jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Ringkasan Penerimaan Opini Audit

| | 2010 | | 2011 | | 2012 | | Jumlah | |
|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | jumlah | % |
| GCAO | 6 | 46.20% | 6 | 46.20% | 6 | 46.20% | 18 | 46.20% |
| NGCAO | 7 | 53.80% | 7 | 53.80% | 7 | 53.80% | 21 | 53.80% |
| Jumlah | 13 | 100% | 13 | 100% | 13 | 100% | 39 | 100% |

Pada tahun 2010 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 46.20% (6 perusahaan) dan perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* sebesar 53.80% (7 perusahaan). Pada tahun 2011 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 46.20% (6 perusahaan) dan perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* sebesar 53.80% (7 perusahaan). Pada tahun 2012 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*

adalah sebesar 46.20% (6 perusahaan) dan perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* sebesar 53.80% (7 perusahaan).

4.2.2 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan. Pada kondisi keuangan yang tidak sehat banyak ditemukan indikator masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Kondisi keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan Altman Model (1968). Nilai *Z Score* ditentukan dari hitungan standar keuangan yang akan menunjukkan tingkat kelangsungan usaha suatu perusahaan. *Z Score* yang dikembangkan oleh Altman tersebut selain dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Perhitungan *Z Score* dengan menggunakan model Altman yaitu sebagai berikut:

$$Z' = 0.717 Z1 + 0.847 Z2 + 3.107 Z3 + 0.420 Z4 + 0.998 Z5$$

Keterangan:

$Z1 = \text{working capital} / \text{total assets}$

$Z2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$

$Z4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales} / \text{total assets}$

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan *auditee* serta dari data tahun 2010, 2011, dan 2012 kemudian diperoleh nilai dari kelima rasio tersebut. Kemudian hasil perhitungan rasio-rasio tersebut dikalikan dengan koefisien tiap rasio dari rumus Altman diatas dan menghasilkan nilai *Z Score*. Berdasarkan perhitungan

Z Score Altman dapat diketahui bahwa pada tahun 2010, nilai *Z Score* terendah adalah -1.43 yaitu PT Eratex Djaya. Perusahaan tersebut telah berulang kali menderita kerugian dari operasi dan memiliki defisiensi modal bersih. Sedangkan pada tahun 2011, nilai *Z Score* terendah adalah -1.09 yaitu PT Sumalindo Lestari Jaya. Pada tahun 2012, nilai *Z Score* terendah adalah -1.34 yaitu PT Sumalindo Lestari Jaya. Rata-rata nilai *Z Score* tersebut tergolong rendah dikarenakan perusahaan yang dipilih menjadi target populasi merupakan perusahaan yang mengalami laba bersih negatif sekurang-kurangnya satu tahun selama periode masa penelitian.

Tabel 4.3

Nilai *Z Score Auditee*

| No | Kode | Nama Perusahaan | Z Score | | |
|----|------|---------------------------------------|---------|-------|-------|
| | | | 2010 | 2011 | 2012 |
| 1 | AKKU | Alam Karya Unggul | 0.25 | 0.96 | 0.57 |
| 2 | ARGO | Argo Pantes | 0.55 | 0.56 | 0.52 |
| 3 | ERTX | Eratex Djaya | -1.43 | 0.92 | 1.14 |
| 4 | JECC | Jemblo Cable Company | 1.64 | 2.5 | 2.28 |
| 5 | JKSW | Jakarta Kyoei Steel Works | 0.97 | 0.77 | 0.4 |
| 6 | KIAS | Keramika Indonesia Assosiasi | 0.27 | 1.25 | 4.69 |
| 7 | MYTX | Apac Citra Cetertex | 0.28 | 0.37 | 0.1 |
| 8 | RMBA | Bentoel International Investama | 2.71 | 2.22 | 1.7 |
| 9 | SAIP | Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas | 0.25 | 2.51 | 2.08 |
| 10 | SCPI | Schering Plough Indonesia | 1.13 | 1.02 | 0.93 |
| 11 | SSTM | Sunson Textile Manufacturer | 0.97 | 0.85 | 1.04 |
| 12 | SULI | Sumalindo Lestari Jaya | -0.32 | -1.09 | -1.34 |
| 13 | TIRT | Tirta Mahakam Resources | 1.25 | 1.17 | 0.98 |

Analisis *Z Score* juga digunakan dalam menentukan perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan sehat (*non bankrupt company*) atau perusahaan bangkrut (*bankrupt company*) dengan cara menganalisis nilai dari *Z Score* setiap

perusahaan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Perusahaan yang menjadi target populasi akan digolongkan menjadi tiga golongan yaitu perusahaan sehat, perusahaan bangkrut, dan perusahaan rawan bangkrut. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan kemudian hasilnya diklasifikasikan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Altman. Kriteria dalam penggolongan tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4

Kriteria Model Z Score

| Kriteria | Nilai Z |
|--|----------|
| Tidak bangkrut jika $Z >$ | 2.99 |
| Bangkrut jika $Z <$ | 1.8 |
| daerah rawan bangkrut (<i>gray area</i>) | 1.8-2.99 |

Berikut merupakan hasil analisis *Z Score* berdasarkan kriteria model *Z Score*:

Tabel 4.5

Hasil Analisa Z Score

| No | Kode | Z Score | | | | | |
|----|------|---------|-------------------|-------|-------------------|-------|-------------------|
| | | 2010 | Kategori | 2011 | Kategori | 2012 | Kategori |
| 1 | AKKU | 0.25 | Bangkrut | 0.96 | Bangkrut | 0.57 | Bangkrut |
| 2 | ARGO | 0.55 | Bangkrut | 0.56 | Bangkrut | 0.52 | Bangkrut |
| 3 | ERTX | -1.43 | Bangkrut | 0.92 | Bangkrut | 1.14 | Bangkrut |
| 4 | JECC | 1.64 | Bangkrut | 2.5 | Rawan Bangkrut | 2.28 | Rawan Bangkrut |
| 5 | JKSW | 0.97 | Bangkrut | 0.77 | Bangkrut | 0.4 | Bangkrut |
| 6 | KIAS | 0.27 | Bangkrut | 1.25 | Bangkrut | 4.69 | Tidak Bangkrut |
| 7 | MYTX | 0.28 | Bangkrut | 0.37 | Bangkrut | 0.1 | Bangkrut |
| 8 | RMBA | 2.71 | Rawan Bangkrut | 2.22 | Rawan Bangkrut | 1.7 | Bangkrut |
| 9 | SAIP | 0.25 | Bangkrut | 2.51 | Rawan Bangkrut | 2.08 | Rawan Bangkrut |
| 10 | SCPI | 1.13 | Bangkrut | 1.02 | Bangkrut | 0.93 | Bangkrut |
| 11 | SSTM | 0.97 | Bangkrut | 0.85 | Bangkrut | 1.04 | Bangkrut |
| 12 | SULI | -0.32 | Bangkrut | -1.09 | Bangkrut | -1.34 | Bangkrut |

| | | | | | | | |
|----|------|------|----------|------|----------|------|----------|
| 13 | TIRT | 1.25 | Bangkrut | 1.17 | Bangkrut | 0.98 | Bangkrut |
|----|------|------|----------|------|----------|------|----------|

Pada tahun 2010, 2011, dan 2012, terdapat 9 (69.2%) perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan bangkrut karena nilai *Z Score* nya kurang dari 1.81. hal ini menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan sehingga investor dan kreditur harus berhati-hati dalam melakukan investasi. Banyaknya perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut ini dikarenakan target populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang mengalami laba bersih negatif sekurang-kurangnya satu tahun dalam periode masa penelitian. Sebagian besar dari perusahaan tersebut memiliki total hutang yang lebih besar daripada total aktivasnya serta modal kerja yang negatif. Tanpa modal kerja yang cukup, aktivitas perusahaan dapat terancam karena perusahaan tidak dapat membiayai operasinya serta tidak dapat membayar kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya. Perusahaan yang berada dalam kategori rawan bangkrut yaitu PT Jemblo Cable Company, PT Bentoel International Investama, PT Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas dengan nilai *Z Score* yang berada di antara 1.8 - 2.99 memberikan indikasi apabila perusahaan tidak melakukan perbaikan yang radikal, perusahaan mungkin akan mengalami ancaman kebangkrutan. Perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut tersebut diduga memiliki kecenderungan untuk menerima opini audit *going concern*. Perusahaan yang berada dalam kategori tidak bangkrut pada tahun 2012 yaitu PT Keramika Indonesia Assosiasi dengan nilai *Z Score* 4.69, dikarenakan pada tahun 2012, PT Keramika Indonesia Assosiasi mengalami kenaikan modal.

Pada kelompok NGCAO *auditee* yang termasuk dalam kategori bangkrut adalah 4 perusahaan, sedangkan 2 sisanya masuk dalam kategori rawan bangkrut, dan 1 sisanya masuk dalam kategori tidak bangkrut. Sebagian besar dari perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut tersebut memiliki saldo laba negatif serta total hutang yang cenderung lebih besar dari pada total aktiva. Namun mereka tidak menerima opini *going concern* dikarenakan masalah keuangan yang mereka hadapi tidak begitu serius dan sebagian besar dari mereka masih dapat melanjutkan kegiatan operasinya.

Hal tersebut berbeda dengan perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut pada kelompok GCAO. Nilai *Z Score* dari perusahaan tersebut cenderung rendah dan perusahaan-perusahaan tersebut berada dalam kesulitan keuangan yang serius. Rata-rata dari perusahaan tersebut kekurangan modal kerja guna pembiayaan operasi perusahaan serta kesulitan likuiditas guna penyelesaian kewajiban jangka pendek mereka sehingga sebagian besar dari perusahaan dalam kategori ini melakukan restrukturisasi terhadap utang mereka. Beberapa dari perusahaan kelompok tersebut juga terpaksa menghentikan operasinya dikarenakan tidak adanya modal. Modal kerja yang negatif, defisit laba yang terus meningkat, kesulitan likuiditas, serta kerugian yang berulang menyebabkan rasio *Z Score* perusahaan rendah dan menerima opini audit *going concern*.

4.2.3 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan

yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Hal ini dapat dikatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Opini audit tahun sebelumnya dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika opini audit tahun sebelumnya yang diterima oleh *auditee* itu opini audit *going concern*, maka diberi kode 1, sedangkan jika opini audit tahun sebelumnya yang diterima *auditee* itu opini audit *non going concern*, maka diberi kode 0.

Tabel 4.6

Opini Audit Tahun Sebelumnya

| No | Kode | Nama Perusahaan | 2010 | 2011 | 2012 |
|----|------|---------------------------------------|------|------|------|
| 1 | AKKU | Alam Karya Unggul | 0 | 0 | 0 |
| 2 | ARGO | Argo Pantas | 1 | 1 | 1 |
| 3 | ERTX | Eratex Djaya | 1 | 1 | 1 |
| 4 | JECC | Jemblo Cable Company | 0 | 0 | 0 |
| 5 | JKSW | Jakarta Kyoei Steel Works | 1 | 1 | 1 |
| 6 | KIAS | Keramika Indonesia Assosiasi | 0 | 0 | 0 |
| 7 | MYTX | Apac Citra Cetertex | 1 | 1 | 1 |
| 8 | RMBA | Bentoel International Investama | 0 | 0 | 0 |
| 9 | SAIP | Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas | 1 | 1 | 1 |
| 10 | SCPI | Schering Plough Indonesia | 0 | 0 | 0 |
| 11 | SSTM | Sunson Textile Manufacturer | 0 | 0 | 0 |
| 12 | SULI | Sumalindo Lestari Jaya | 1 | 1 | 1 |
| 13 | TIRT | Tirta Mahakam Resources | 0 | 0 | 0 |

Data diatas diperoleh dari laporan keuangan *auditee* serta merupakan data dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2009, 2010, dan 2011. Dalam penelitian ini, target

populasi difokuskan pada perusahaan yang mengalami laba bersih negatif sekurang-kurangnya satu periode pada masa waktu penelitian. Dari data yang diperoleh di atas, maka dapat diketahui opini audit tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2009, terdapat 6 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan 7 perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*. Sedangkan opini audit tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2010, terdapat 6 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan 7 perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*, serta opini audit tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2011, terdapat 6 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan 7 perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*.

4.2.4 Kualitas Audit

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik (Yulianti, 2011). Auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Perusahaan auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat dalam menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen diatas berarti bahwa perusahaan auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya (Ramadhany, 2004).

Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala nominal, dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu apabila perusahaan diaudit oleh auditor yang bekerja di KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*, maka

diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bukan bekerja di KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* diberi kode 0.

Tabel 4.7

Kualitas Audit

| No | Kode | Nama Perusahaan | 2010 | 2011 | 2012 |
|----|------|---------------------------------------|------|------|------|
| 1 | AKKU | Alam Karya Unggul | 0 | 0 | 0 |
| 2 | ARGO | Argo Pantes | 0 | 0 | 0 |
| 3 | ERTX | Eratex Djaya | 0 | 0 | 0 |
| 4 | JECC | Jemblo Cable Company | 0 | 0 | 0 |
| 5 | JKSW | Jakarta Kyoei Steel Works | 0 | 0 | 0 |
| 6 | KIAS | Keramika Indonesia Assosiasi | 0 | 0 | 0 |
| 7 | MYTX | Apac Citra Cetertex | 0 | 0 | 0 |
| 8 | RMBA | Bentoel International Investama | 1 | 1 | 1 |
| 9 | SAIP | Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas | 0 | 0 | 0 |
| 10 | SCPI | Schering Plough Indonesia | 1 | 1 | 1 |
| 11 | SSTM | Sunson Textile Manufacturer | 0 | 0 | 0 |
| 12 | SULI | Sumalindo Lestari Jaya | 1 | 1 | 1 |
| 13 | TIRT | Tirta Mahakam Resources | 0 | 0 | 0 |

Data diatas diperoleh dari laporan keuangan *auditee* serta dari data tahun 2010, 2011, dan 2012. Dalam penelitian ini, target populasi difokuskan pada perusahaan yang mengalami laba bersih negatif sekurang-kurangnya satu periode pada masa waktu penelitian. Dari data yang diperoleh di atas, maka dapat diketahui kualitas audit pada tahun 2010, terdapat 10 perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bukan bekerja di KAP *Big Four*, dan 3 perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bekerja di KAP *Big Four*. Sedangkan pada tahun 2011, terdapat 10 perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bukan bekerja di KAP *Big Four*, dan 3 perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bekerja di KAP *Big Four*, serta pada tahun 2012, terdapat 10 perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bukan bekerja di KAP *Big Four*, dan 3 perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bekerja di KAP *Big Four*.

4.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas, heterokedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh *Z Score Altman*, opini audit tahun sebelumnya, dan kualitas audit sebagai variabel penguat terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAO). Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) 5 persen.

4.3.1 Analisis Deskriptif

Teknik analisis deskriptif bertujuan untuk menjelaskan mengenai keseluruhan data, dimana dapat dilihat nilai minimum, nilai maksimum rata-rata dan simpangan baku dari masing-masing data penelitian. Berikut disajikan deskriptif dari masing-masing data penelitian dengan menggunakan program bantuan yaitu SPSS 20.00.

Tabel 4.8
Deskriptif Data Penelitian

| Descriptive Statistics | | | | | |
|----------------------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Kondisi Keuangan (X1) | 39 | -1.43 | 4.69 | .9646 | 1.13024 |
| Opini Audit Tahun Sebeumnya (X2) | 39 | 0 | 1 | .46 | .505 |
| Kualitas Audit (X3) | 39 | 0 | 1 | .23 | .427 |
| Opini Audit | 39 | 0 | 1 | .46 | .505 |
| Valid N (listwise) | 39 | | | | |

Berdasarkan output SPSS diatas, dapat diketahui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan simpangan baku dari masing-masing data penelitian. Kondisi Keuangan memiliki nilai minimum sebesar -1,43; nilai maksimum sebesar 4,69, rata-rata sebesar 0,9646 dan simpangan baku sebesar 1,13024. Opini Audit Tahun Sebelumnya memiliki nilai minimum sebesar 0; nilai maksimum sebesar 1, rata-rata sebesar 0,46 dan simpangan baku sebesar 0,505. Kualitas Audit memiliki nilai minimum sebesar 0; nilai maksimum sebesar 1, rata-rata sebesar 0,23 dan simpangan baku sebesar 0,427 dan Opini Audit yang Terkait *Going Concern* memiliki nilai minimum sebesar 0; nilai maksimum sebesar 1, rata-rata sebesar 0,46 dan simpangan baku sebesar 0,505.

4.3.2 Uji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model *regresi logistik* dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 5 persen (Ghozali, 2006).

Ho : Tidak ada perbedaan antara model dengan data, model mampu memprediksi nilai observasi.

H1 : Ada perbedaan antara model dengan data, model tidak mampu memprediksi nilai observasi.

Tabel 4.9
Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 4.284 | 8 | .831 |

Tabel diatas menyajikan uji *Hosmer and Lemeshow Test* yaitu mengukur apakah model mampu memprediksi nilai yang diobservasi. Uji tersebut menggunakan uji distribusi *chi-square*. Jika uji *chi-square* ini tidak signifikan maka model mampu memprediksi nilai yang diobservasi. Dan jika sebaliknya signifikan maka model tidak mampu memprediksi nilai yang diobservasi. Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak signifikan karena nilai sig. (*p-value*) > 0,05 atau 0,831 > 0,05, sehingga model mampu memprediksi nilai yang diobservasi (H_0 diterima), hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya karena model regresi tersebut mampu memprediksi nilai yang diobservasi.

4.3.3 Uji model *fit* dan keseluruhan model (*overall model fit*)

Pengujian model *fit* dan keseluruhan model dilakukan untuk menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 *Log Likelihood* (-2 LL) pada awal (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL pada awal (*initial -2LL function*) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali ; 2006).

Ho : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H1 : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Tabel 4.10

Overall Fit Model

Omnibus Tests of Model Coefficients

| | | Chi-square | df | Sig. |
|--------|-------|------------|----|------|
| Step 1 | Step | 39.067 | 3 | .000 |
| | Block | 39.067 | 3 | .000 |
| | Model | 39.067 | 3 | .000 |

-2LL awal (*Block Number* = 0) sebesar 39,067

-2LL akhir (*Block Number* = 1) sebesar 14,768

Pada tampilan *omnibus test of model coefficient* menyajikan uji serentak semua koefisien variabel di dalam regresi logistic. Nilai *Chi-Square* dalam tampilan tersebut merupakan perbedaan -2LL model dengan hanya konstanta dan model yang diestimasi. Nilai *-2 Log Likelihood* menunjukkan angka 14,768 atau terjadi penurunan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 24,299. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* ini dapat diartikan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa Kondisi Keuangan (X1), Opini Audit Tahun Sebelumnya (X2) dan Kualitas Audit (X3) mempengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini audit terkait *going concern*.

4.3.4 Uji koefisien determinasi (*Nagelkerke Rsquare*)

Koefisien determinasi (*Nagelkerke Rsquare*) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas

variabilitas variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square* (Ghozali, 2006).

Tabel 4.11

Koefisien Determinasi

Model Summary

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|---------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 14.768 ^a | .633 | .845 |

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 4.11 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square*. Dilihat dari hasil *output* pengolahan data, nilai *Cox & Snell R Square* besarnya sama dengan 0,633. Hal ini berarti variabel kondisi Keuangan (X1), Opini Audit Tahun Sebelumnya (X2) dan Kualitas Audit (X3) di dalam model logit mampu menjelaskan perilaku seorang auditor dalam memberikan opini audit terkait *going concern* atau opini audit *non going concern* sebesar 63,3% dan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Sedangkan berdasarkan *Nagelkerke R Square* besarnya 0,845. Angka ini berarti bahwa variabel Kondisi Keuangan (X1), Opini Audit Tahun Sebelumnya (X2) dan Kualitas Audit (X3) di dalam model logit mampu menjelaskan perilaku seorang auditor dalam memberikan opini audit *going concern* atau opini audit *non going concern* sebesar 84,5% dan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

4.3.5 Uji tabel klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen.

Tabel 4.12

Tabel Klasifikasi

Classification Table^{a,b}

| Observed | | | Predicted | | |
|--------------------|-------------|---------------------------|---------------------------|----------------------|--------------------|
| | | | Opini Audit | | Percentage Correct |
| | | | Non Going Concern (NGCAO) | Going Concern (GCAO) | |
| Step 0 | Opini Audit | Non Going Concern (NGCAO) | 21 | 0 | 100.0 |
| | | Going Concern (GCAO) | 18 | 0 | .0 |
| Overall Percentage | | | | | 53.8 |

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Classification table menyajikan informasi tentang keakuratan prediksi.

Dengan hanya menggunakan konstanta, keakuratan prediksi sebesar 53,8%.

4.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel-variabel-variabel bebas yaitu kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, dan kualitas audit dengan menggunakan hasil uji regresi. Hasil uji tersebut akan dibandingkan dengan tingkat kealphaan 0,05 (5%). Apabila tingkat signifikansi $\leq 0,05$, maka H_a diterima.

Tabel 4.13

Pengujian Hipotesis

Variables in the Equation

| | | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|-----------|----------|--------|-------|--------|----|------|---------|
| Step 1 | X1 | -.842 | .911 | .853 | 1 | .356 | .431 |
| | X2 | 5.383 | 1.474 | 13.340 | 1 | .000 | 217.591 |
| | X3 | -.949 | 2.438 | .152 | 1 | .697 | .387 |
| | Constant | -1.837 | 1.431 | 1.648 | 1 | .199 | .159 |

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Tabel 4.15 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5 persen. Dari pengujian dengan regresi logistik diatas maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Z = -1.837 - 0,842 X1 + 5,383 X2 - 0,949 X3 + \varepsilon$$

Uji Wald menguji masing-masing koefisien regresi logistik:

1. Koefisien kondisi keuangan dengan menggunakan *Z Score Altman*

Uji Wald = 0,853 dengan *P-value* = 0,356 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka koefisien regresi untuk variabel kondisi keuangan dengan menggunakan *Z Score Altman* (H1) tidak diterima, sehingga dapat disimpulkan kondisi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

2. Koefisien opini audit tahun sebelumnya

Uji Wald = 13,340 dengan *P-value* = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka koefisien regresi untuk variabel opini audit tahun sebelumnya (H2) diterima, sehingga dapat disimpulkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

3. Koefisien kualitas audit

Uji Wald = 0,152 dengan $P\text{-value}$ = 0,697 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka koefisien regresi untuk variabel kualitas audit (H3) tidak diterima, sehingga dapat disimpulkan kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi mengenai opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Penelitian ini mengamati 3 variabel yaitu kondisi keuangan yang diproksikan dengan model *Z Score Altman*, opini audit tahun sebelumnya yang diproksikan dengan variabel *dummy* yaitu 1 pada *auditee* yang menerima opini audit *going concern* dan 0 pada *auditee* yang menerima opini audit *non going concern*, serta kualitas audit yang diproksikan dengan variabel *dummy* yaitu 1 pada auditor yang bekerja di KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan 0 pada auditor yang tidak bekerja di KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*.

Penelitian ini memiliki 13 target populasi perusahaan manufaktur dari 130 perusahaan target populasi yang dipilih selama tahun 2010, 2011, dan 2012 diperoleh hasil 18 laporan keuangan *auditee* yang menerima opini audit *going concern* dan sisanya sebanyak 21 laporan keuangan *auditee* yang menerima opini *non going concern*. Berdasarkan opini yang diterima tersebut, *auditee* yang terpilih menjadi target populasi penelitian kemudian dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok dengan opini *going concern* (GCAO) dan kelompok dengan opini *non going concern* (NGCAO).

Ringkasan hasil pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.16 sebagai berikut:

Tabel 4.14

Ringkasan Hasil Pengujian

| No | Hipotesis | Hasil |
|----|---|----------|
| 1 | Kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> | Ditolak |
| 2 | Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> | Diterima |
| 3 | Kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> | Ditolak |

Pengaruh dari masing-masing variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.5.1 Kondisi Keuangan

Model prediksi kebangkrutan *Z Score Altman* pada tabel 4.15 menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,842 dengan tingkat signifikansi $0,356 > 0,05$ yang berarti H_1 ditolak. Dari hasil pengujian terhadap hipotesis tersebut, diperoleh bukti empiris bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yaitu Setyarno *et al.* (2006), Santoso dan Wedari (2007) yang menyatakan variabel kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan model *Z Score Altman* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hikmah (2011) yang menyatakan variabel kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan model *Z Score Altman* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini tidak sesuai

dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan suatu perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hal tersebut disebabkan ada beberapa sampel perusahaan yang mengalami kenaikan nominal seperti kenaikan nilai modal, kenaikan EBIT, penghapusan utang sehingga menaikkan nilai *Z Score*, maka hal tersebut mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan membaik. Selain itu auditor tidak hanya mempertimbangkan satu faktor saja dalam mengeluarkan opini audit *going concern*, tetapi juga mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi dikeluarkannya opini audit *going concern*.

4.5.2 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Model opini audit tahun sebelumnya pada tabel 4.15 menunjukkan koefisien sebesar 5,383 dengan tingkat signifikansi $0,000 \leq 0,05$ yang berarti H2 diterima. Dari hasil pengujian terhadap hipotesis tersebut, diperoleh bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yaitu Setyarno *et al.* (2007), Santoso dan Wedari (2007), Rahayu (2007) yang menyatakan bahwa apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Carcello dan Neal (2000) dan Ramadhany (2004) yang menemukan bukti bahwa opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa apabila pada

tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya, mengingat untuk memperbaiki kinerja perusahaan dibutuhkan waktu yang relatif lama.

4.5.3 Kualitas Audit

Model opini audit tahun sebelumnya pada tabel 4.15 menunjukkan koefisien sebesar -0,949 dengan tingkat signifikansi $0,697 > 0,05$ yang berarti H3 ditolak. Dari hasil pengujian terhadap hipotesis tersebut, diperoleh bukti empiris bahwa kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yaitu Rudyawan dan Badera (2008), Santoso dan Wedari (2007), Setyarno *et al.* (2007), Ramadhany (2004), Komalasari (2004) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2008) yang mengatakan bahwa baik KAP besar maupun KAP kecil akan tetap memberikan opini audit *going concern* apabila auditor tersebut meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa auditor skala besar memiliki kemungkinan atau dorongan yang lebih untuk melaporkan masalah *going concern* kliennya apabila terbukti klien terdapat masalah untuk melangsungkan usahanya dibandingkan dengan auditor skala kecil. Hal ini disebabkan adanya komitmen yang dibuat dari setiap Kantor Akuntan

Publik untuk menjaga reputasinya baik itu Kantor Akuntan Publik kecil maupun Kantor Akuntan Publik besar, dimana setiap Kantor Akuntan Publik akan memberitahukan kepada kliennya apabila ia menemukan masalah yang serius terhadap *going concern* perusahaan dan tetap mengeluarkan opini audit *going concern* jika ditemukan keraguan dalam menjalankan tugasnya.